

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagai rangkaian akhir dari proses penelitian ini, maka dalam BAB V akan penulis sajikan beberapa rumusan kesimpulan yang merupakan intisari dari bab-bab sebelumnya. Dari hasil kesimpulan tersebut, selanjutnya penulis berupaya merumuskan pembahasan berdasarkan teori/konsep yang relevan. Sedangkan rekomendasi dirumuskan berdasarkan kesimpulan dengan mempertimbangkan hasil pembahasan tadi. Rekomendasi tersebut dimaksudkan guna memberikan masukan bagi pihak yang terkait.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil interpretasi dan pembahasan pada bagian-bagian terdahulu dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pola Retraining memakai institusi lapangan antara Diklat dengan Unit Produksi, dapat menghasilkan teknisi mesin Milling CNC yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh Unit Produksi.
2. Perancangan program dibentuk oleh pihak Diklat dan Unit Produksi yang didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan Unit Produksi yang menginginkan teknisi mesin Milling CNC siap pakai dan dicetak dalam waktu yang tidak terlalu

3. Pada proses belajar-mengajar di Diklat PT. IPTN yang ditonjolkan adalah segi pengajaran psikomotor, didasarkan pada scope of work serta sekvens of work, hal ini dilaksanakan supaya menyerupai keadaan di Unit Produksi.
4. Sistem evaluasi yang digunakan baik di Diklat maupun di Lapangan didasarkan pada ketepatan langkah kerja, kesempurnaan benda kerja serta akurasi pengerjaan. Walaupun kriteria untuk penilaian jelas, namun implementasi teknis operasional sistem evaluasi masih perlu diperbaiki. Hal ini terlihat dari tidak adanya format evaluasi yang dapat dijadikan patokan dalam mengukur prestasi belajar peserta didik.
5. Instruktur yang berada di Diklat dikelompokkan berdasarkan bidang keahlian masing-masing tetapi banyak di antara instruktur tersebut tidak mempunyai dasar ilmu kependidikan. Instruktur yang ada di Unit Produksi sama sekali tidak mempunyai dasar ilmu kependidikan dikarenakan mereka adalah teknisi mesin Milling CNC di Unit Produksi. Hal-hal tersebut merupakan suatu kelemahan pada program ini.
6. sarana dan prasarana yang dipakai dalam proses belajar-mengajar merupakan sarana dan prasarana yang ideal, hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana yang dipakai dalam proses belajar mengajar merupakan sarana sarana dan prasarana yang dipakai untuk pembuatan part pesawat.

7. Peserta didik merupakan teknisi pada Unit Produksi yang ditingkatkan kualifikasi keilmuannya, sehingga para peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar baik di Diklat maupun di Unit Produksi.
8. Kemampuan teknisi mesin Milling CNC hasil pola retraining sesuai dengan kriteria yang diinginkan pihak Unit Produksi.
9. Pola retraining teknisi mesin Milling CNCV dianggap efisien dan efektif di samping juga terdapat kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki pada program ini.

#### **B. Rekomendasi**

Sebagai upaya dalam membenahi kekurangan/kelemahan yang terdapat di dalam pelaksanaan teknis mesin Milling CNC pola Retraining, maka berdasarkan hasil kesimpulan dan dengan mempertimbangan hasil pembahasan, maka penulis mencoba menyampaikan rekomendasi sebagai berikut ini.

##### **1. Untuk Pihak Institusi/Diklat**

Kepada pihak penanggung jawab program agar benar-benar memegang acuan yang telah dibuat oleh Renbang, terutama dalam teknik operasional pelaksanaan program tersebut. Diharapkan program tersebut dilaksanakan dengan konsisten, mulai dari tahap teori di dalam kelas, tahap praktek di institusi (work shop), dan praktek di lapangan (Unit Produksi) harus benar-benar merupakan rangkaian yang

berkesinambungan. Mengenai materi yang diberikan di Diklat masih terdapat perbedaan-perbedaan yang mencolok, dengan materi yang terdapat di lapangan. Padahal menurut program materi-materi tersebut merupakan materi yang berkesinambungan antara institusi dan lapangan.

Sebagai contoh untuk materi di Work Shop sudah dapat mengerjakan job dari part-part pesawat terbang, sehingga apabila mereka turun ke lapangan sudah benar-benar menguasai baik pekerjaan untuk part pesawat terbang ataupun lingkungan yang dihadapi di Unit Produksi.

Masih mengenai pelaksanaan pada proses di Diklat, prosedur evaluasi hendaknya mempunyai kriteria yang jelas agar sesuai dengan tuntutan kemampuan yang diharapkan user. Materi yang akan diberikan sebaiknya dibicarakan dengan pihak user sehingga tidak ada kesan hanya dibentuk oleh Diklat, sebaiknya sebelum program pelatihan materi sudah matang dibicarakan dengan pihak Unit Produksi. Dengan demikian pada waktu program dimulai materi dengan Hand Outnya sudah diberikan kepada peserta Retraining. Dalam hal ini diharapkan evaluasi dapat mengukur kemampuan unjuk kerja atau performansi, dari para peserta Retraining baik dalam mengukur ranah kognitif juga dalam mengukur ranah psikomotor disamping juga ranah affektif. Oleh karena itu disarankan pada saat ujian di institusi harus diusahakan menggunakan sistem dan prosedur evaluasi, yakni standar performansi yang dipakai sehari-hari di lapangan. Kriteria

evaluasi yang sebaiknya diterapkan di Diklat PT. IPTN (proses di Institusi), antara lain yang harus diperhatikan adalah : **Pertama**, relevansinya terhadap tujuan-tujuan yang telah disusun. **Kedua**, kebenarannya menurut pandangan yang berlaku. **Ketiga**, relevansinya dengan pengalaman murid dan lingkungannya. **Keempat**, keseimbangan antara luas dan dalamnya materi. **Kelima**, ketepatan urutan penilaian. **Keenam**, jelasnya rumusan yang digunakan. Demikianlah kriteria dalam evaluasi yang harus diperhatikan, karena dalam proses evaluasi kriteria tersebut dalam proses pelatihan ini belum terjabarkan dengan baik.

Diharapkan bahwa waktu atau lamanya Retraining dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di institusi ataupun di lapangan dapat ditambah karena materi yang harus disampaikan sangat banyak apalagi jika harus mengacu pada performansi yang diminta oleh lapangan.

Pada penelitian ini diketahui bahwa banyak instruktur di institusi/Diklat tidak mempunyai dasar kependidikan sehingga pada waktu yang akan datang secara bertahap dapat ditingkatkan jumlah instruktur yang mempunyai kualifikasi kependidikan atau setidaknya-tidaknya diberikan penataran-penataran tentang ilmu kependidikan.

Sebagai departemen yang menyelenggarakan seluruh Diklat di IPTN, maka Diklat PT. IPTN ditantang untuk merespons dalam proses inovasi pola Retraining. Untuk itu direkomendasi kepada pihak Diklat untuk membicarakan

program yang akan dibuat dengan pihak lapangan, serta membuat pedoman semacam GBPP dan pedoman khusus yang didalamnya terdapat sistim evaluasi, keinstrukturan, dan petunjuk pelaksanaan teknis pola retraining. Sehingga pelaksanaan akan lebih berkualitas dan akan berjalan lebih baik lagi.

## 2. Untuk Pihak Lapangan

Dengan kondisi yang relatif bervariasi antara peserta Retraining dengan instruktur yang terlibat dalam pelaksanaan pelatihan teknis pola Retraining, apabila dilihat dari aspek pengalaman menjadi teknisi tidak sedikit para peserta yang kondisinya relatif sama dengan instruktornya bahkan ada yang kondisinya di atas (lebih lama pengalaman bekerjanya) dibandingkan dengan instruktornya. Kondisi demikian kurang menguntungkan terhadap proses pelaksanaan training, antara kedua belah pihak terkondisikan sebagai rekan sejawat yang antara satu sama lain berstatus sebagai teknisi di Departemen Machining. Untuk menekan "syndrome position" antara kedua belah pihak tadi, maka direkomendasi agar menempatkan peserta pelatihan dengan pertimbangan sebagai berikut :

'Pertama', melibatkan instruktur dari Diklat sebagai pembimbing di lapangan karena apabila instruktur Diklat dilibatkan, tidak akan terjadi "syndrome position" karena posisi teman sejawat dengan instruktur Diklat akan hilang.



'Kedua', tidak menempatkan peserta retraining mesin Milling CNC di Departemen Machining, tapi menempatkan di Departemen yang mempunyai unit kerja mesin Milling CNC. 'Ketiga', meningkatkan kerjasama dengan pihak Diklat dalam penyusunan program Retraining sehingga keinginan pihak lapangan (Unit Produksi) dalam mendapatkan teknisi yang berkualifikasi sesuai dengan tuntutan Unit Produksi akan tercapai.

Pada penilaian di lapangan selain menempatkan kriteria waktu dan kesempurnaan benda kerja, sebaiknya juga memasukan kriteria sebagai berikut : Pertama, relevansinya terhadap tujuan-tujuan yang telah disusun. Kedua, kebenarannya menurut pandangan yang berlaku. Ketiga, relevansinya dengan pengalaman murid dan lingkungannya. Keempat, keseimbangan antara luas dan dalamnya materi. Kelima, ketepatan urutan penilaian. Keenam, jelasnya rumusan yang digunakan. Dengan diterapkannya kriteria tersebut, diharapkan pelaksanaan dapat lebih terjabarkan dengan baik.